

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi Arabika merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama menjadi tanaman budidaya. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah, maupun olahan (Haryanto, 2012). Kopi Arabika secara umum hidup di daerah yang sejuk dan dingin di daerah dengan ketinggian 600-2.000 meter dpl, suhu tumbuh optimalnya adalah 18-26°C, dan membutuhkan waktu 9 bulan dari proses bunga hingga siap panen. Kopi Arabika merupakan tipe kopi tradisional dengan cita rasa terbaik.

Kopi Arabika sebagai salah satu produk perkebunan, telah menjadi sumber pendapatan bagi para petani, para pengusaha, juga para karyawan perkebunan-perkebunan kopi. Meningkatnya permintaan kopi baik nasional maupun mancanegara menuntut petani dan produsen untuk terus meningkatkan produktivitas tanaman kopi dalam negeri (Haryanto, 2012). Peluang dan prospek kopi arabika di pasaran baik skala nasional maupun ekspor ini sangat menjanjikan, sehingga pengembangan produksi kopi arabika di sejumlah daerah di Indonesia harus didukung sepenuhnya. Peningkatan ekspor kopi Indonesia, dapat mendukung percepatan perluasan areal tanam serta peningkatan jumlah produksi, terutama untuk kopi arabika di beberapa sentra produksi kopi di Indonesia seperti Aceh, Sumatra Utara, Lampung, Sumatra Selatan, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi.

Kopi Arabika tumbuh maksimal pada ketinggian 1.000 meter sampai 1.500 meter di atas permukaan laut. Kopi Arabika memiliki 9 jenis yang berbeda pula, antara lain *Brazilian Arabica* yang tumbuh maksimal pada ketinggian 2.000 meter sampai 2.500 meter di atas permukaan laut, dan *Colombian Mild Arabica* tumbuh maksimal pada ketinggian lebih dari 2.500 meter di atas permukaan laut. Kopi Robusta akan tumbuh maksimal pada ketinggian 400 meter sampai 700 meter di atas permukaan laut. Tanaman kopi sangat sensitif terhadap kelembaban udara. Kelembaban udara yang ideal yaitu antara 70% sampai 89%. Selain itu tanaman kopi juga sensitif terhadap curah hujan, ada saat dimana tanaman kopi membutuhkan hujan yang cukup banyak yaitu pada saat perkembangan biji, dan ada pula saat dimana curah hujan tidak terlalu banyak dibutuhkan yaitu pada saat berbunga dan perkembangan buah, karena hujan dengan intensitas tinggi akan menyebabkan bunga rontok dari tanaman (AEKI, 2016).

Tanaman kopi Arabika memerlukan tanah subur dengan drainase yang baik, curah hujan minimum 1300 mm/th dan toleran terhadap curah hujan yang tinggi. Masa bulan kering pendek dan maksimum 4 bulan. Jenis keasaman tanah yang dibutuhkan dengan pH 5,2 - 6,2 dengan kesuburan tanah yang baik. Kapasitas panambatan air juga tinggi, pengaturan tanah baik dan kedalaman tanah yang cukup (Siswoputranto, 2015). Program budidaya kopi dianjurkan memilih kawasan yang memenuhi persyaratan tersebut.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu Provinsi penghasil kopi di Indonesia. Data terakhir (BPS NTT, 2019) Produksi di Nusa Tenggara Timur mencapai 23,729 ton. Daerah produksi Kopi di Nusa Tenggara Timur

terpusat di daratan Pulau Flores yaitu di Kabupaten Ngada, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Manggarai Timur, dan Kabupaten Manggarai Barat. Data dari BPS NTT (2019), menunjukkan bahwa Kabupaten Ngada merupakan daerah penghasil kopi penting kedua setelah Kabupaten Manggarai Timur, dengan luas lahan 20.384 ha dan produksi 3.670 ton dengan rata-rata 691,8 kg.

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas total 2.642,93 km² atau 5,42% dari total wilayah Propinsi NTT. Sebagai Kabupaten baru yang mempunyai wilayah cukup luas, Manggarai Timur menyimpan potensi yang dapat diandalkan untuk pengembangan sektor pertanian pada skala regional. Pertanian di Kabupaten Manggarai Timur menopang roda perekonomian sangat nyata, tercatat sektor pertanian menyumbang lebih dari 40% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama dari subsektor perkebunan. Luas areal tanaman kopi di Manggarai Timur mengalami peningkatan, sedangkan produksi mengalami penurunan walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan tanaman kopi yang ada masih banyak yang berumur tua dan tidak produktif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu penghasil kopi arabika. Meskipun tingkat produksi dan luas areal tanam kopi tidak mencukupi, namun diharapkan permintaan terhadap kopi tetap tinggi terutama bagi negara – negara pengimpor kopi.

Tetapi walaupun permintaan terhadap kopi tinggi mengapa produksi kopi di Indonesia khususnya di Kabupaten Manggarai Timur masih rendah jika kita bandingkan dengan Kabupaten lainnya. Petani mengalami kerugian dalam menjalankan usahatani sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kopi seperti luas lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen produksi kopi arabika dan juga pendapatan usahatani petani kopi arabika di Kabupaten Manggarai Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah untuk meneliti masalah masalah sebagai berikut :

1. Faktor - faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi kopi arabika di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur?
2. Apakah usahatani Petani kopi arabika di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur mengalami keuntungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor produksi yang mempengaruhi produksi kopi arabika didesa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur.
2. Untuk mengetahui keuntungan usahatani petani kopi arabika di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak – pihak yang terkait dalam pengembangan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan masyarakat maupun lembaga lainnya, dalam meningkatkan produksi Petani kopi Arabika di desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor produksi dan pendapatan usahatani.

